

**PENINGKATAN PENGUASAAN KONSEP MATEMATIKA PADA MATERI
POKOK PELUANG MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOPERATIF
TIPE *THINK PAIR SHARE* DI KELAS IX-2 SMP NEGERI 2
TIGAPANAH TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

PUJI MULIANI

Guru Matematika SMP Negeri 2 Tigapanah
Surel: mulianipuji20@gmail.com

Abstract: This study aims to determine the increase in mastery of concept mastery and student learning activities on the subject matter of opportunities by applying the think pair share type of cooperative learning model in class IX-2 of SMP Negeri 2 Tigapanah in the 2018/2019 school year. This classroom action research took place in two cycles. The research was conducted from January 2019 to April 2019. The research subjects were all students of class IX-2 SMP Negeri 2 Tigapanah for the 2018/2019 academic year, totaling 26 students. Students' concept mastery data was obtained through tests, while learning activity data was obtained through observation of learning activities. The results showed that; 1) students' mastery of concept mastery increases by applying think pair share cooperative learning model, as evidenced by student test results, learning mastery increases by 19%. In Cycle I the average test score was 72 with learning completeness of 69% and in Cycle II the average test score was 80 with learning completeness up to 88%, and succeeded in providing mastery of classical concept mastery; 2) student learning activities increase by applying the think pair share cooperative learning model, as evidenced by the observation that the percentage of active students increased by 19% with the percentage of active students in Cycle I of 73% and in Cycle II of 92%, and succeeded in providing complete learning activities. classic.

Keywords: Concept Mastery, Think Pair Share

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan ketuntasan penguasaan konsep dan aktivitas belajar siswa pada materi pokok peluang dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* di kelas IX-2 SMP Negeri 2 Tigapanah tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian tindakan kelas ini berlangsung dalam dua siklus. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2019 sampai dengan bulan April 2019. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IX-2 SMP Negeri 2 Tigapanah tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 26 siswa. Data penguasaan konsep siswa diperoleh melalui tes, sedangkan data aktivitas belajar diperoleh melalui observasi aktivitas belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) ketuntasan penguasaan konsep siswa meningkat dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, terbukti dari hasil tes siswa ketuntasan pembelajaran naik sebesar 19%. Pada Siklus I rata-rata nilai tes 72 dengan ketuntasan pembelajaran sebesar 69% dan pada Siklus II rata-rata nilai tes 80 dengan ketuntasan pembelajaran naik menjadi 88%, dan berhasil memberikan ketuntasan penguasaan konsep secara klasikal; 2) aktivitas belajar siswa meningkat dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, terbukti dari hasil observasi persentase siswa aktif naik 19% dengan persentase siswa aktif Siklus I sebesar 73% dan pada Siklus II sebesar 92%, dan berhasil memberikan ketuntasan aktivitas belajar secara klasikal.

Kata Kunci : *Penguasaan Konsep, Think Pair Share*

PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang

didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa

untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika anak didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis tetapi mereka miskin aplikasi. Padahal menurut Slameto (2010:2) , “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis dalam hal ini guru kelas IX-2 SMP Negeri 2 Tigapanah, siswa hanya mampu menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang ia miliki. Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan harian pada mata pelajaran matematika, kebanyakan siswa hanya menghafalkan rumus matematika. Sementara ketika sebuah soal matematika yang menuntut kemampuan berfikir dan modifikasi dari rumus matematika yang diberikan siswa akan kesulitan. Sebagai contoh, ketika diberikan uraian data dan siswa diminta untuk mencari nilai rata-rata, maka kebanyakan siswa bisa melakukannya tetapi jika yang diberikan merupakan rata-rata dari sejumlah data kemudian ditambahkan nilai dari sejumlah data lain, maka siswa kesulitan untuk memperoleh rata-rata data terakhir. Hal ini menggambarkan bahwa siswa pada umumnya hanya menghafalkan rumus untuk mencari rata-rata tanpa memahami konsep dari rata-rata data yang sesungguhnya. Dari hasil ulangan harian materi statistika diperoleh dari 26 siswa, hanya sekitar 17 orang atau 65% siswa yang mencapai ketuntasan belajar dengan kriteria

ketuntasan minimal (KKM) sebesar 70 sehingga masih ada 9 atau 35% siswa yang perlu mendapatkan remedial.

Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh tiga faktor yaitu guru, siswa dan lingkungan pembelajaran. Faktor yang pertama adalah faktor guru, yaitu: (1) menggunakan model pembelajaran konvensional; (2) belum diterapkannya pembelajaran secara tematik; (3) tidak melibatkan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran; (4) mendominasi pelajaran; (5) tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapat. Faktor yang kedua adalah siswa, yaitu : (1) tidak adanya keberanian untuk bertanya dan mengemukakan pendapat; (2) kurang konsentrasi karena merasa bosan dengan pembelajaran; (3) tidak adanya keterlibatan siswa sehingga siswa hanya sebagai objek pembelajaran (pendengar). Faktor yang ketiga adalah lingkungan (sekolah), yaitu : (1) suasana kelas yang kurang mendukung, suara dari luar dan kelas sebelah jelas terdengar dan sangat mengganggu konsentrasi siswa dalam mengikuti pelajaran; (2) kurangnya dukungan dari pihak sekolah terhadap pelaksanaan pembelajaran inovatif khususnya pembelajaran yang memerlukan aktivitas siswa, dalam hal ini pembelajaran terkesan ramai dan mengganggu.

Menurut Sardiman (2011: 96), aktivitas siswa merupakan prinsip dalam interaksi belajar-mengajar. Dalam suatu pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*), dibutuhkan aktivitas yang lebih banyak dari siswa. Aktivitas setiap siswa memiliki kekhasan dan sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa. Oleh karena itu, dalam pembelajaran terdapat aktivitas siswa yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar

masing-masing siswa untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan.

Hamalik (2001:171) mengemukakan bahwa pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Kebebasan dan kesempatan untuk beraktivitas sesuai dengan kemauan siswa merupakan hal yang menyenangkan dan memicu terciptanya pengalaman belajar bagi siswa yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mereka.

Berdasarkan permasalahan diatas, perlu diupayakan suatu peningkatan kualitas pembelajaran khususnya pada siswa kelas IX-2 SMP Negeri 2 Tigapanah. Upaya yang dilakukan adalah mengajukan perbaikan kualitas pembelajaran tematik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS). Seorang guru sewajarnya memahami bahwa komponen anak merupakan komponen yang penting dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran sangat berhubungan erat dengan apa yang siswa sukai, apa yang siswa inginkan atau bahkan apa yang siswa harapkan sehingga tercapai tujuan dari suatu proses pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami

konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temanya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi hakikat sosial dan penggunaan kelompok siswa aspek utama dalam pembelajaran kooperatif (Trianto, 2007:41). Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dan koleganya di universitas Maryland sesuai yang dikutip Trianto (2007:61), menyatakan bahwa *think pair share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Tehnik ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta kerja sama dengan orang lain. Keunggulan dari tehnik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa, yaitu memberi kesempatan delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi siswa kepada orang lain. Guru memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat atau siswa membaca tugas, atau situasi yang menjadi tanda tanya.

Think pair share memberikan kesempatan kepada siswa mendiskusikan ide-ide mereka dan memberikan suatu pengertian bagi mereka untuk melihat cara lain dalam menyelesaikan masalah. Jika sepasang siswa tidak dapat menyelesaikan permasalahan tersebut, maka sepasang siswa yang lain dapat menjelaskan cara menjawabnya. Akhirnya, jika permasalahan yang diajukan tidak memiliki suatu jawaban benar, maka dua pasang dapat mengkombinasikan hasil mereka dan

membentuk suatu jawaban yang lebih menyeluruh (Wilis, 2011).

Menurut Lie (2007) pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* memiliki empat tahapan yang merupakan ciri dari pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* yaitu sebagai berikut.

- (1) Guru membagi siswa dalam kelompok berempat dan memberi tugas kepada semua kelompok.
- (2) Setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri.
- (3) Siswa berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya.
- (4) Kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok berempat. Setiap siswa mempunyai kesempatan untuk membagi hasil kerja kepada kelompok berempat.

Berdasarkan kelebihan dan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* yang telah diuraikan di atas, model ini dianggap mampu meningkatkan penguasaan konsep dan aktivitas belajar siswa. Sehingga perlu dilakukan penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan ketuntasan penguasaan konsep dan aktivitas belajar siswa pada materi pokok peluang dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* di kelas IX-2 SMP Negeri 2 Tigapanah tahun pelajaran 2018/2019.

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Tigapanah yang bertempat di Desa Suka Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo. Pelaksanaan penelitian ini pada bulan Januari 2019 sampai

dengan April 2019. Pemungutan data penelitian dilakukan pada bulan Februari 2019 selama empat kali pertemuan.

B. Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX-2 SMP Negeri 2 Tigapanah tahun pembelajaran 2018/2019, dengan jumlah siswa 26 orang.

C. Rancangan Penelitian

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK pertama kali diperkenalkan oleh psikologi sosial Amerika yang bernama *Kurt Lewin* pada tahun 1946 (Aqib, 2006 :13). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau disekolah dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran. Menurut Lewin dalam Aqib (2006 : 21) menyatakan bahwa dalam satu Siklus terdiri atas empat langkah, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Tes Penguasaan Konsep

Pada penelitian ini tes hasil belajar yang digunakan berjumlah 15 soal bentuknya pilihan ganda dengan empat opsi.

2. Lembar Pengamatan Aktivitas Belajar Siswa

Lembar aktivitas ini digunakan pada saat siswa melaksanakan pembelajaran.

E. Teknik Analisis Data

Data hasil tes penguasaan konsep dianalisis menggunakan kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk

memperoleh persentase siswa tuntas. Persentase siswa tuntas dibandingkan dengan indikator keberhasilan penelitian. Aktivitas belajar siswa dianalisis menggunakan kriteria siswa aktif. Persentase siswa aktif dibandingkan dengan indikator keberhasilan penelitian.

F. Indikator Keberhasilan

Penelitian dikatakan berhasil apabila 85% dari jumlah siswa dalam kelas telah mendapatkan nilai ketuntasan penguasaan konsep mencapai nilai 70.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan dua kali pertemuan, pertemuan digunakan untuk pembahasan materi dengan alokasi waktu 3 x 40 menit, dan sebagian pertemuan akhir siklus digunakan untuk evaluasi dengan alokasi waktu 30 menit. Sebelum dilaksanakan Siklus I dilakukan uji awal untuk menjajaki kemampuan awal siswa dalam materi Himpunan. Diperoleh hasil dengan rata-rata 20 dan nilai terendah 0 dan tertinggi 33 dan ketuntasan klasikal 0%.

1. Kegiatan pada Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pada akhir pelajaran siswa diberi latihan dan di akhir siklus siswa mengerjakan soal tes. Tindakan yang dilaksanakan pada Siklus I adalah sebagai berikut:

A. Tahap Perencanaan

Siklus pertama diawali dengan perencanaan meliputi pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pembuatan latihan, pembuatan lembar observasi, pembuatan latihan dan

soal formatif. Seperangkat instrumen-instrumen tersebut kemudian didiskusikan bersama teman sejawat.

B. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 18 Februari 2019 dengan diikuti 26 siswa. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 22 Februari 2019 dengan diikuti 26 siswa. Dalam pembelajaran peneliti bertindak sebagai guru dibantu dua teman sejawat sebagai pengamat. Pembelajaran dilakukan sesuai RPP untuk model kooperatif tipe *think pair share*.

C. Tahap Observasi

1) Data Observasi Aktivitas Siswa

Pengamatan aktivitas dilakukan oleh dua pengamat setiap kegiatan belajar mengajar (KBM). Hasil observasi aktivitas siswa disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Aktivitas Siswa Siklus I

Kriteria	Frekuensi	Persentase
Tidak Aktif	7	27%
Aktif	19	73%

Pada tabel 1 di atas, dapat diketahui yang memperoleh nilai ≥ 70 adalah 19 siswa, dan yang memperoleh nilai < 70 adalah 7 siswa. Dari kriteria yang ditetapkan yaitu ketuntasan individu sebesar 70 dan ketuntasan klasikal sebesar 85%. Maka pada siklus I baru mencapai 73% siswa aktif, sehingga belum mencapai indikator yang ditentukan. Untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran terutama agar aktivitas siswa dapat meningkat dan mencapai indikator yang ditentukan maka pembelajaran perlu dilanjutkan ke siklus II.

2) Data Hasil Belajar Siswa
 Nilai hasil Formatif dalam Siklus I disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi Data Hasil Formatif I

Nilai	Frekuensi	Ketuntasan	Rata-rata
100	1	4%	72
88	2	8%	
75	15	57%	
63	5	-	
50	3	-	
Jumlah	26	69%	

D. Tahap Refleksi I

Merujuk pada tabel 1 di atas, dapat diketahui yang memperoleh nilai ≥ 70 adalah 19 siswa, dan yang memperoleh nilai < 70 adalah 7 siswa. Dari kriteria yang ditetapkan yaitu ketuntasan individu sebesar 70 dan ketuntasan klasikal sebesar 85%. Maka pada siklus I baru mencapai 73% siswa aktif, sehingga belum mencapai indikator yang ditentukan. Untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran terutama agar aktivitas siswa dapat meningkat dan mencapai indikator yang ditentukan maka pembelajaran perlu dilanjutkan ke siklus II.

Sementara data penguasaan konsep siswa merujuk pada tabel 2 menunjukkan nilai terendah sebesar 50 untuk 3 siswa, tertinggi 100 untuk 1 siswa. Dengan KKM sebesar 70, maka siswa dikatakan tuntas sebanyak 18 dari 26 siswa atau ketuntasan klasikal 69%. Karena berada dibawah 85% maka Siklus I gagal memberi ketuntasan penguasaan konsep peluang secara klasikal. Sementara nilai rata-rata 72 telah mencapai ketuntasan.

Uraian tersebut menjadi pemikiran bagi guru untuk mengevaluasi proses pembelajaran dan menganalisa kelemahan-kelemahan yang ada dalam

pembelajaran menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Berdasarkan beberapa hal tersebut diatas maka dapat disimpulkan hasil dari refleksi Siklus I antara lain:

- Siswa belum dapat menyimpulkan sendiri hasil dari pembelajaran yang telah dilakukan. Oleh karena itu, guru akan membantu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pemicu.
- Alokasi waktu yang direncanakan belum dapat terlaksana sesuai dengan yang dialokasikan. Guru akan memantau lebih jauh lagi saat siswa melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas.
- Keterampilan guru mengelola pembelajaran belum sesuai harapan pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*.
- Materi yang disampaikan belum sepenuhnya dipahami oleh siswa sehingga pada siklus selanjutnya guru akan lebih menekankan materi yang belum dipahami dengan model atau contoh yang lain.

Untuk itulah pada Siklus II penampilan mengajar guru akan ditingkatkan secara lebih baik dengan mengacu pada kelemahan-kelemahan aspek penampilan mengajar pada Siklus I. tindakan perbaikan yang akan dilakukan antara lain :

- 1) Siswa belum dapat menyimpulkan sendiri hasil dari pembelajaran yang telah dilakukan. Untuk menyasati masalah ini, guru akan memberikan pertanyaan pancingan kepada siswa dengan menunjuk beberapa siswa untuk

menjawab. Keseluruhan dari pernyataan siswa tersebut kemudian disaring dan diberi penjelasan oleh guru jika masih ada yang belum paham. Selanjutnya akan ditarik kesimpulan bersama sehingga siswa bisa lebih mengerti apa yang telah mereka kerjakan dalam kelompok masing-masing.

- 2) Alokasi waktu yang direncanakan belum dapat terlaksana sesuai dengan yang dialokasikan akan diperbaiki dengan guru memantau dan memotivasi siswa untuk melakukan diskusi. Selain itu guru juga berkeliling kelas untuk melakukan pendampingan jika terdapat kesulitan saat pengisian latihan dalam kelompok kerja.
- 3) Guru harus lebih terampil menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan berupaya menyesuaikan setiap langkah pembelajaran dengan RPP yang telah disusun.
- 4) Materi yang dipelajari belum sepenuhnya dipahami oleh siswa sehingga pada Siklus II guru akan mengulas beberapa materi yang memang siswa belum jelas. Selain itu, guru juga akan menunjuk siswa-siswa yang memang lemah dalam belajar untuk ikut menyampaikan pendapatnya.

2. Kegiatan pada Siklus II

Siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Dalam dua kali pertemuan untuk pembelajaran, siswa diberikan latihan. Pada akhir siklus siswa mengerjakan soal tes.

A. Tahap Perencanaan

Siklus kedua ini semua kegiatan tetap sama seperti pada Siklus I, hanya saja materi yang disampaikan berbeda dan dilakukan perbaikan kelemahan kelemahan pada Siklus I.

Kegiatan diawali dengan perencanaan meliputi menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), latihan, lembar observasi, dan soal tes. Seperangkat instrumen-instrumen tersebut disusun dalam diskusi peneliti bersama guru sejawat sebelum pelaksanaan pembelajaran berlangsung.

B. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Senin tanggal 25 Februari 2019 dengan diikuti 26 siswa. Pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 1 Maret 2019 dengan diikuti 26 siswa. Dalam pembelajaran peneliti bertindak sebagai guru dibantu dua teman sejawat sebagai pengamat.

C. Tahap Observasi

1) Data Hasil Observasi

Aktivitas siswa pada Siklus II mengalami peningkatan dibandingkan Siklus I. Hasil pengamatan aktivitas belajar siswa pada Siklus II disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Aktivitas Siswa Siklus II

Kriteria	Frekuensi	Persentase
Tidak Aktif	2	8%
Aktif	24	92%

Pada tabel 3 di atas, dapat diketahui siswa yang memperoleh skor ≥ 70 sebanyak 24 siswa, dan yang memperoleh skor < 70 sebanyak 2 siswa. Dari kriteria yang ditetapkan yaitu ketercapaian aktivitas individu 70 dan

persentase klasikal sebesar 85% ke atas. Dari hasil pengamatan aktivitas siswa, persentase klasikal siswa aktif pada siklus II mencapai 92% sehingga sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan. Dengan demikian penelitian ini telah berhasil meningkatkan aktivitas belajar siswa.

2) Data Hasil Tes

Membaiknya aktivitas belajar siswa berdampak pula terhadap membaiknya penghayatan siswa. Diakhir siklus II diberikan tes hasil belajar sebagai Formatif II dengan jumlah soal 7 item. Data Formatif II disajikan dalam tabel 4.

Tabel 4. Deskripsi Data Formatif II

Nilai	Frekuensi	Ketuntasan	Rata-rata
100	3	11%	80
86	12	46%	
71	8	31%	
57	3	-	
Jumlah	26	88%	

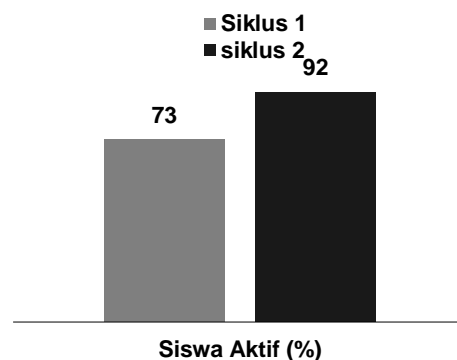
Merujuk pada diatas diperoleh nilai rata-rata tes sebesar 80 dan dari 26 siswa yang telah tuntas sebanyak 23 siswa dan 3 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan penguasaan konsep yang telah tercapai sebesar 88%. Hasil pada Siklus II ini ada peningkatan penguasaan konsep siswa dari Siklus I. Adanya peningkatan penguasaan konsep siswa pada Siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kualitas pembelajaran dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan. Pada Siklus II ini ketuntasan secara klasikal meningkat dan telah mencapai

indikator keberhasilan penelitian, sehingga penelitian ini hanya sampai pada Siklus II.

D. Tahap Refleksi II

Sampai akhir Siklus II telah terlihat perubahan interaksi antara guru dan siswa yang lebih baik dibandingkan Siklus I. Hal ini terlihat dari peningkatan aktivitas siswa maupun pada peningkatan perolehan nilai Formatif selama pembelajaran yang signifikan. Meski materi pada Siklus II ini lebih rumit dibandingkan dengan materi pada Siklus I. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan Siklus II diperoleh data dan temuan-temuan antara lain :

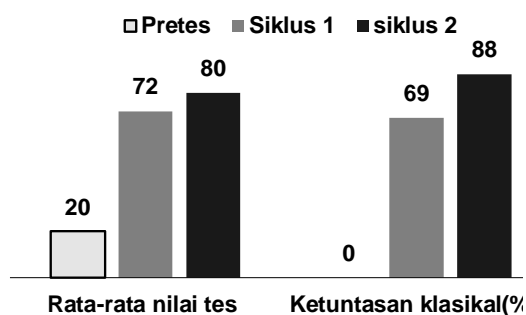
1. Semangat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran masih tinggi.
2. Beberapa siswa yang sebelumnya kurang aktif dalam siklus 1 sudah mulai menunjukkan keaktifannya, baik ketika menjawab pertanyaan maupun saat berdiskusi dengan siswa lain. Peningkatan aktivitas siswa disajikan dalam gambar 1.



Gambar 1. Grafik aktivitas siswa Siklus I dan Siklus II

3. Siswa mulai tidak terpengaruh lagi dan terbiasa dengan

- kehadiran kolaborator atau pengamat.
- Masih ada sebagian kecil siswa yang kurang aktif dalam kerja kelompok.
 - Selesai kegiatan pembelajaran sebagian besar siswa mengajukan permohonan kepada peneliti agar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* pada pembelajaran berikutnya.
 - Terjadi peningkatan hasil belajar siswa hingga mencapai ketuntasan klasikal. Peningkatan hasil belajar siswa disajikan dalam gambar 2.



Gambar 2. Grafik Hasil Belajar Siswa

B. Pembahasan

Pembelajaran pertemuan pertama pada Siklus I diawali dengan pengelompokkan siswa menjadi sepuluh kelompok berpasangan, masing-masing kelompok dibentuk oleh salah satu siswa dengan siswa lain disebelah atau dibelakangnya. Saat pembelajaran berlangsung masih terlihat siswa belum bisa menangkap alur dan konsep yang diberikan guru saat pembelajaran. Hal ini terlihat dari selama proses pembelajaran sebagian siswa hanya sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing meskipun guru sudah menegur mereka. Saat presentasi kelompok, masih banyak

siswa yang salah dalam pengisian latihan. Masih terdapat beberapa siswa yang belum memahami materi yang telah diajarkan.

Pertemuan kedua pada Siklus I, kegiatan pembelajaran dilaksanakan sama seperti pada pertemuan pertama. Pertemuan kedua ini siswa sudah mulai beradaptasi dan aktif saat pembelajaran berlangsung. Guru juga ikut memberikan masukkan dalam kerja kelompok jika terdapat perselisihan atau perbedaan pendapat saat diskusi kelompok berlangsung. Kerja sama antar kelompok sudah mulai terlihat. Presentasi kelompok juga berlangsung dengan baik. Namun demikian perolehan nilai rata-rata kelas 72 dengan ketuntasan kelas hanya mencapai 69%. Berdasarkan kegagalan Siklus I dapat disimpulkan hasil dari refleksi Siklus I bahwa biswa belum dapat menyimpulkan sendiri hasil dari pembelajaran yang telah dilakukan. Oleh karena itu, guru akan membantu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pemicu. Alokasi waktu yang direncanakan belum dapat terlaksana sesuai dengan yang dialokasikan. Guru akan memantau lebih jauh lagi saat siswa melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Keterampilan guru mengelola pembelajaran belum sesuai harapan pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Materi yang disampaikan belum sepenuhnya dipahami oleh siswa sehingga pada siklus selanjutnya guru akan lebih menekankan materi yang belum dipahami dengan model atau contoh yang lain.

Untuk itulah pada Siklus II penampilan mengajar guru akan ditingkatkan secara lebih baik dengan mengacu pada kelemahan-kelemahan aspek penampilan mengajar pada Siklus I. Siswa belum dapat menyimpulkan sendiri hasil dari pembelajaran yang telah

dilakukan. Untuk menyiasati masalah ini, guru akan memberikan pertanyaan pancingan kepada siswa dengan menunjuk beberapa siswa untuk menjawab. Keseluruhan dari pernyataan siswa tersebut kemudian disaring dan diberi penjelasan oleh guru jika masih ada yang belum paham. Selanjutnya akan ditarik kesimpulan bersama sehingga siswa bisa lebih mengerti apa yang telah mereka kerjakan dalam kelompok masing-masing. Alokasi waktu yang direncanakan belum dapat terlaksana sesuai dengan yang dialokasikan akan diperbaiki dengan guru memantau dan memotivasi siswa untuk melakukan diskusi. Selain itu guru juga berkeliling kelas untuk melakukan pendampingan jika terdapat kesulitan saat pengisian latihan dalam kelompok kerja. Guru harus lebih terampil menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan berupaya menyesuaikan setiap langkah pembelajaran dengan RPP yang telah disusun. Materi yang dipelajari belum sepenuhnya dipahami oleh siswa sehingga pada Siklus II guru akan mengulas beberapa materi yang memang siswa belum jelas. Selain itu, guru juga akan menunjuk siswa-siswa yang memang lemah dalam belajar untuk ikut menyampaikan pendapatnya.

Sehingga pada penelitian ini masih dilanjutkan pada Siklus II untuk mencapai ketuntasan kelas minimal 85%. Pembelajaran pertemuan pertama pada Siklus II dikondisikan sama seperti pada Siklus I, namun ada beberapa perbaikan pada kelemahan-kelemahan yang terjadi saat pembelajaran pada Siklus I. Kegiatan awali dengan pengelompokkan pada masing-masing siswa. Guru lebih memantau semua kegiatan siswa dan melakukan pendampingan dengan berkeliling kelas. Guru juga lebih berperan aktif untuk menegur siswa yang

bercanda dan memberi masukan kepada siswa jika dalam bertukar pendapat siswa mengalami perselisihan. Namun kegiatan pembelajaran siswa masih belum dapat berjalan secara mandiri.

Perolehan nilai pada Siklus II menunjukkan perolehan nilai rata-rata kelas sebesar 80. Ketuntasan kelas pada Siklus II juga meningkat menjadi 88%. Terjadi peningkatan baik nilai rata-rata maupun ketuntasan klasikal, meski baik pada Siklus I belum diperoleh hasil yang diharapkan pada Siklus II baru peningkatan sesuai yang diharapkan.

Dengan demikian secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan ketuntasan penguasaan konsep siswa pada pembelajaran matematika kelas IX-2 SMP Negeri 2 Tigapanah tahun pelajaran 2018/2019 dan berhasil memberi ketuntasan klasikal sampai pada akhir Siklus II. Keadaan tersebut dapat dijadikan sebagai kajian bahwa dengan Siklus yang berulang dan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* memungkinkan meningkatkan ketuntasan penguasaan konsep matematika siswa. Namun demikian penelitian hanya dilaksanakan sampai pada dua Siklus karena keterbatasan dana dan waktu. Keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini karena waktu yang dilakukan peneliti untuk melakukan penelitian hanya terbatas pada himpunan. Keterbatasan tenaga dan biaya yang dimiliki peneliti membuat penelitian hanya dilakukan pada satu kelas saja. Serta kurangnya soal-soal latihan yang diberikan, sehingga siswa tidak mempunyai pengalaman menyelesaikan berbagai variasi soal.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* di kelas IX-2 SMP Negeri 2 Tigapanah tahun pelajaran 2018/2019 disimpulkan bahwa :

1. Ketuntasan penguasaan konsep siswa meningkat dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, terbukti dari hasil tes siswa ketuntasan pembelajaran naik sebesar 19%. Pada Siklus I rata-rata nilai tes 72 dengan ketuntasan pembelajaran sebesar 69% dan pada Siklus II rata-rata nilai tes 80 dengan ketuntasan pembelajaran naik menjadi 88%, dan berhasil memberikan ketuntasan penguasaan konsep secara klasikal.
2. Aktivitas belajar siswa meningkat dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, terbukti dari hasil observasi persentase siswa aktif naik 19% dengan persentase siswa aktif Siklus I sebesar 73% dan pada Siklus II sebesar 92%, dan berhasil memberikan ketuntasan aktivitas belajar secara klasikal.

5.2. Saran

Sebagai upaya meningkatkan penelitian lebih lanjut, terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru

Guru diharapkan dapat membuat perencanaan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang

diajarkan sehingga ketuntasan siswa dapat ditingkatkan.

2. Sekolah

Sekolah sebaiknya mendorong dan memfasilitasi kegiatan para guru dalam mengembangkan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* karena terbukti dapat meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa.

3. Siswa

Sebaiknya siswa lebih aktif, percaya diri dan berusaha untuk menggali pemikiran dalam mencari informasi pada kegiatan pembelajaran sehingga termotivasi dan menyukai pembelajaran sehingga dapat mencapai ketuntasan belajar maksimal.

4. Peneliti Lain

Sebaiknya penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengadakan suatu tindakan penelitian dalam melakukan inovasi pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* pada pembelajaran dengan materi yang lain agar siswa lebih tertarik, senang, dan aktif dalam belajar

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru*. Bandung: Yrama Widya.
- Lie, A. 2007. *Cooperative Learning: Memperaktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Grasindo. Jakarta.
- Sardiman, A.M 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Trianto. 2007. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.

Wilis. 2011. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Erlangga. Jakarta.